

## PGRI Pemalang Kunjungi Ponjong

**WONOSARI (KR)** - Pertemuan persahabatan, Pengurus Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Kabupaten Pemalang, Jateng mengadakan kunjungan ke PGRI Kapanewon Ponjong, Gunungkidul. Rombongan yang dipimpin oleh Kepala UPT Aris Munandar SPd MPd diterima oleh Ketua PGRI Gunungkidul Tijan SSos, Kepala Koordinator Wilayah Pendidikan (Korwilbidik) Ponjong Hj Tugilah SPd MPd dan pengurus kabupaten lain serta pengurus PGRI Kapanewon Ponjong.

Dalam kunjungan diselinggarkan pertandingan olahraga bulu tangkis dan tenis meja.

"Kunjungan ini sebagai sarana bertukar pemikiran dan pengalaman antar sesama pengurus



**Pengurus PGRI Pemalang dan Ketua PGRI Gunungkidul.**

PGRI," kata Ketua PGRI Gunungkidul Tijan SSos, dalam sambutannya, Selasa (22/3).

Kunjungan yang kemudian bermalam di homestay penduduk ini memberikan nilai tersendiri, karena para guru telah ikut serta membangkitkan kegiatan ekonomi masyarakat setelah dilanda pandemi Covid-19

lebih dua tahun. Kunjungan persahabatan model PGRI Pemalang ini menjadi inspirasi untuk menyatunya dunia pendidikan, wisata dan ekonomi masyarakat.

"Selama di Ponjong 27 pengurus PGRI Pemalang berdiskusi masalah-masalah pendidikan dan sosial kemasyarakatan," tambahnya. **(Ewi)**

## SEJAK JANUARI MELONJAK

### Kasus DBD Meningkat

**WONOSARI (KR)** - Kasus penularan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Gunungkidul tahun ini meningkat dibanding pada 2021. Kepala Seksi (Kasi) Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular (P2PM), Dinkes Gunungkidul, dr Diah Prasetyorini menyampaikan pada Januari-Maret 2022 ini dilaporkan sudah ada 181 kasus DBD. "Data tertinggi terjadi pada bulan Januari mencapai 133 kasus," katanya, Selasa (22/3).

Sementara untuk kasus DBD tahun 2022 cenderung meningkat dibanding 2021 lalu. Sebab tahun lalu secara keselu-

ruhan ada 189 kasus DBD, sedangkan 3 bulan pertama tahun ini sudah tercatat sebanyak 181 kasus. Tapi 2022 ini belum masuk siklus lima tahunan, karena 2020 tetap lebih tinggi dengan pencapaian 975 kasus DBD. Sedangkan khusus bulan Februari sebanyak 39 kasus, dan Maret ini mencapai 9 kasus. Pihaknya menilai eskalasi kasus DBD di 2022 ini lebih dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat dalam upaya pencegahan. Khususnya dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) serta pemantauan jentik.

Pihaknya berharap dengan adanya peningkatan

kasus ini menjadi penguat bagi masyarakat. "Terutama dalam upaya mencegah penyebaran kasus DBD," imbuhnya.

Terpisah, Kepala Dinkes Gunungkidul dr Dewi Irawaty M Kes menyatakan kebersihan lingkungan juga erat kaitannya dengan pencegahan DBD. Kebersihan ini juga jadi pencegahan penyakit lain yang kerap muncul saat musim penghujan. Menurutnya, sosialisasi gerakan PSN dan 1 Rumah 1 Jumentik tetap gencar dilakukan ke masyarakat dan berharap masyarakat tetap berperan aktif dalam mencegah penyebaran DBD. **(Bmp)**

## TURUN, STATUS PPKM LEVEL 4

### Masyarakat Diminta Tetap Prokes Ketat

**WATES (KR)** - Aktivitas masyarakat Kulonprogo mulai dilonggarkan seiring terbitnya instruksi menteri dalam negeri (Inmendagri) terkait penurunan level PPKM di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kendati demikian masyarakat diminta tetap menerapkan protokol kesehatan (prokes) secara ketat.

Ketua Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Kulonprogo, Fajar Gegana menjelaskan, saat diberlakukannya PPKM level empat, sejumlah sektor seperti sosial, budaya, pariwisata maupun ekonomi diminta untuk mem- perketat prokes dengan maksimal kuota kapasitas 25 persen.

"Hari ini kita memang menerima Inmendagri yang statusnya penurunan level di DIY, termasuk di Kulonprogo. Penurunan PPKM level empat ke tiga diiringi lebih dibuka akses masyarakat.

Seperti di restoran maupun warung sekarang kapasitasnya menjadi 60 persen," kata Wabup Fajar Gegana, Selasa (22/3).

Demikian juga aktivitas perdagangan di pusat perbelanjaan berubah. Dari kapasitas maksimal 25 persen sekarang jadi 60 persen. Sektor pariwisata juga kembali dilonggarkan.

Kuota kunjungan wisatawan ke sejumlah objek wisata di Kulonprogo menjadi 50 persen.

"Termasuk di tempat ibadah menjadi 50 persen. Penurunan level PPKM tidak luput adanya penurunan kasus positif Covid-19 harian di Kulonprogo. Di DIY kasus positif Covid-19 menurun. Kami bersyukur penurunan level membuka kembali akses di Kulonprogo dan mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi masyarakat," jelasnya. **(Rul)**

Pihaknya berharap penurunan level PPKM dari empat ke tiga tidak membuat masyarakat abai terhadap penerapan prokes. Karena potensi penambahan kasus positif Covid-19 harian masih bisa terjadi sewaktu-waktu.

"Kita tetap harus menerapkan protokol pencegahan penularan Covid-19. Seperti yang disampaikan Ngarsa Dalem bahwa yang terpenting adalah prokesnya. Orang tetap tertib pakai masker, jaga jarak dan mencuci tangan sebelum maupun sesudah melakukan aktivitas. Ini yang harus jadi pedoman masyarakat," tegas Wabup Fajar.

Seperti diketahui Gubernur DIY Sri Sultan HB X mengatakan, dari sisi pembatasan mobilitas masyarakat level tiga maupun empat sebenarnya sama. Hal yang terpenting adalah masyarakat harus taat prokes. **(Rul)**

## HARLAH IPHI KULONPROGO

### Penggerak Dakwah dan Pemersatu Umat



**Penyerahan bantuan sembako.**

**PENGASIH (KR)** - Peran para haji dan hajjah dalam mengisi pembangunan begitu pentingnya dalam bermasyarakat, maka sangat diharapkan menjadi contoh dan suri tauladan yang baik.

Anggota Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) juga sangat penting menjadi bagian penggerak dakwah dengan perbu-

atan nyata (bilhal) serta pemersatu umat.

"Dapat dikatakan IPHI adalah wadah perjuangan yang efektif bagi umat dan mampu memberi solusi jika ada permasalahan di tengah masyarakat.

Dapat membantu pula memberikan bimbingan kepada saudara, teman, tetangga, dan lainnya yang ingin melaksanakan

ibadah haji," ujar Staf Ahli Bupati Bidang Kesra dan SDM Setda Kulonprogo Bambang Sutrisno SSos MSi mewakili bupati saat menghadiri Hari Lahir (Harlah) ke-32 IPHI, Selasa (22/3), di aula Menoreh Kankemenag setempat. Tausiyah diisi Penasehat IPHI Kulonprogo Dr H Djumarin MPd. Bambang juga berpesan

dalam penataan kepengurusan organisasi, sangat perlu menjalin komunikasi efektif.

Ke depan kepengurusan harus pula ada dari tingkat desa atau kalurahan, sehingga keberadaan IPHI lebih menyeluruh dan semakin menyentuh setiap sendi kehidupan masyarakat.

Dalam Harlah tahun ini, dikatakan Wakil Ketua 1 IPHI Kulonprogo H Nurudin SH MA, adalah mewujudkan kepedulian terhadap sesama dengan semangat berbagi.

"Harlah di Kulonprogo diisi diantaranya dengan pembagian sembako yang terkumpul sebanyak 207 paket. Ini akan disalurkan untuk yatim piatu dan duafa di sekitar kita," ujar Nurudin sembari berharap kepedulian tersebut tidak berhenti di Harlah saja, tapi bisa terus disisihkan harta agar berkah dan untuk menjaga kemabruhan haji sepanjang hayat. **(Wid)**

## UPY TERIMA 2 SK PRODI ILMU KEOLAHRAGAAN DAN DIKDas

### Kepala LLDikti: Sarpras Memadai, Menuju PT Unggul



**Prof drh Aris Junaidi PhD (tengah-kiri) menyerahkan SK Prodi baru ke Rektor UPY Dr Ir Paiman MP didampingi Armansyah Prasakti SH MH selaku Ketua Pengurus Yayasan Pembina UPY (kanan), Selasa (22/3).**

**BANTUL (KR)** - Sarana dan prasarana (Sarpras) Universitas PGRI Yogyakarta (UPY) sudah sangat memadai. "UPY akreditasi institusi B. Maka perlu dipikirkan lagi, bagaimana caranya lembaga ini bisa meningkatkan akreditasi institusi menjadi A. Kami akan bantu UPY menjadi PT yang unggul," kata Prof drh Aris Junaidi PhD, selaku Kepala Lembaga Layanan Dikti (LLDikti) Wilayah V DIY saat menyerahkan Surat Keputusan (SK) Prodi Ilmu Keolahragaan Program Sarjana dan Prodi Pendidikan Dasar (Dikdas) Program Magister pada Universitas PGRI Yogyakarta (UPY) di Auditorium UPY, Sonosewu Bantul, Selasa (22/3).

SK diserahkan Prof drh Aris Junaidi PhD kepada Dr Ir Paiman MP (Rektor UPY) disaksikan langsung oleh Armansyah Prasakti SH MH (Ketua Pengurus Yayasan Pembina UPY). Dari LLDikti Wilayah V DIY hadir Taufiqrahman SE (Kabag Umum), Sukarsono Windu Kumoro SKom MKom (Koordinator Fasilitas Peningkatan Mutu PT), Zanuwar Fahrudi ST (Penyelia Fasilitas

Pengelolaan Mutu Eksternal).

Menurut Aris Junaidi, menjadi PT unggul ada beberapa indikator, sarpras memadai, juga Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas. "Saya tadi mendengar orientasi UPY ke depan. Dengan SK baru 2 prodi, Ilmu Keolahragaan S1 dan Dikdas S2 sudah memiliki 25 program studi, juga akan menambah prodi Program Profesi Guru/PPG," katanya.

Aris Junaidi yakin, UPY dengan perkembangannya yang pesat, mampu menyelenggarakan pendidikan S1 dan S2 dengan baik. Meski potensi dan peluang untuk menjadi PT unggul, masih ada Pekerjaan Rumah (PR) yang diselesaikan. "Kami, LLDikti Wilayah V siap membantu dan memfasilitasi," ucapnya. Pada akhir sambutan, selaku Kepala LLDikti Wilayah V mengucapkan selamat kepada UPY dengan turunnya SK prodi baru. "Kami yakin UPY bisa berkembang lebih pesat lagi," harapnya.

Sebelumnya Rektor UPY, Dr Ir Paiman MP dalam sambutan mengatakan, diterima SK baru ini sebagai bentuk

kepercayaan kepada UPY. Lulusan Ilmu Keolahragaan S1 dan Pendidikan Dasar S2 lulusan sangat dibutuhkan dan prodi yang sangat prospektif. "Minat masuk kedua prodi sangat besar, peluang kerjanya sangat prospektif," ucapnya. Seperti Pendidikan Dasar (Dikdas), setiap tahunnya UPY meluluskan 300 orang, ingin melanjutkan ke S2. Begitu juga dari luar UPY.

Ditambahkan Paiman, dari prodi yang ada, UPY punya impian punya 40 prodi. "Kami bersama Tim Pengembangan UPY punya 40 prodi. Apalagi Yayasan UPY sangat terbuka

dengan berbagai inovasi ke depan demi kemajuan UPY," ujarnya. Sedangkan Armansyah Prasakti SH MH selaku Ketua Pengurus Yayasan Pembina UPY kepada KR mengatakan, Yayasan UPY sangat bersyukur dengan diterimanya 2 SK prodi baru ini. "Yayasan UPY bersyukur. Kenapa? SK baru ini berarti pemerintah, masyarakat memberi kepercayaan kepada UPY yang mampu menyelenggarakan pendidikan secara profesional," katanya. Kepercayaan dengan profesional menjadi modal penting pendidikan. **(Jay)**

**Prof drh Aris Junaidi PhD (kiri) berdialog serius dengan Rektor UPY Dr Ir Paiman MP dan Armansyah Prasakti SH MH.**



**Rully Charitas Indra Prahmana**  
Dosen dan Wakil Ketua Bidang Publikasi Ilmiah di Indonesia UAD

**TERDAPAT** sejumlah irisan atas kelebihan gagasan Freudenthal terkait Realistics Mathematics Education (RME) dan D'Ambrosio tentang Ethnomathematics. Keduanya juga memiliki tujuan dan semangat yang sejalan untuk menciptakan pembelajaran matematika yang memudahkan siswa dalam memahami konsep dasar setiap topik dalam matematika. Kemudahan akan membuat siswa menemukan sendiri pembelajaran untuk memahami kegunaan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya dalam upaya meresponse realitas kehidupan sekitarnya. Selama ini, pendekatan RME telah diimplementasikan dengan salah satu karakteristiknya adalah menggunakan konteks nyata yang digunakan

## Era Baru Kegiatan Belajar-Mengajar Matematika Berbasis Kebudayaan Indonesia

sebagai titik awal dalam proses pembelajarannya. Namun, konteks tersebut hanya digunakan sebagai alat untuk membantu siswa menemukan konsep matematika. Padahal, jika kita mampu mengeksplorasi suatu konteks nyata yang berasal dari kebudayaan di sekitar kita, maka dalam konteks tersebut terkandung nilai-nilai sosio-kultural yang bermanfaat untuk siswa, jika dapat dieksplorasi lebih jauh sebelum digunakan sebagai konteks dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan RME.

Di sisi lain, terdapat pendekatan lain, yaitu Ethnomathematics, yang telah banyak diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar matematika, namun, sejauh ini, sejumlah peneliti dan pendidik masih belum nyaman dengan peran Ethnomathematics dalam pembelajaran tersebut. Belum menemukan prosedur implementasi konteks hasil eksplorasi Ethnomathematics menjadi alasan. Sehingga kesulitan untuk mencapai kegiatan belajar mengajar yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Gap tersebut mendorong, saya untuk mencoba menggabungkan teori RME

### LENTERA

dan Ethnomathematics dengan menitikberatkan pada kelebihan dari masing-masing pendekatan yang dimiliki mereka. Gabungan dari kedua teori tersebut, diberi nama Ethno-Realistic Mathematics Education (E-RME). Harapannya, penggabungan kedua pendekatan ini, dapat menjadi solusi alternatif dalam menutupi gap tersebut.

Pertanyaan berikutnya yang muncul adalah, bagaimana framework atau tahapan belajar menggunakan pendekatan E-RME? Tulisan sederhana ini mencoba untuk mengkonstruksi hal tersebut agar dapat dijadikan landasan bagi para peneliti dan pendidik yang nantinya akan mengimplementasikan pendekatan RME. Pendekatan ini akan menghasilkan eksplorasi Ethnomathematics sebagai konteks yang digunakan dalam pembelajaran. Hal ini akan berakibat pada terciptanya pembelajaran matematika realistics yang mengandung nilai-nilai sosio-kultural guna membangun karakter dan etika siswa dalam menggunakan ilmu pengetahuan, khususnya matematika.

E-RME sebagai pendekatan pembelajaran matematika realistik yang menekankan pada pengalihan nilai sosio-kultur. Konteks real sosio-kultur tersebut digunakan menjawab permasalahan pendidikan matematika yang masih terpengaruh oleh pembelajaran matematika baru yang mekanistik, anti-didaktikal, dan kurang membangun karakter dan etika siswa sebagai pengguna matematika. Dengan begitu ilmu yang mereka gunakan dapat memberikan kebermanfaatn bagi peradaban dunia. Adapun implementasinya dalam pembelajaran, E-RME mengadopsi prinsip dan karakteristik RME serta nilai dari kurikulum trivium pada Ethnomathematics.

Pembelajaran E-RME merespon situasi yang kaya akan fenomenologis untuk kemudian diorganisir oleh objek matematika yang dibangun atau dikonstruksi oleh siswa.

Pendidik harus mampu menemukan dan mendesain situasi atau fenomena yang dapat memantik proses matematisasi siswa dari situasi atau fenomena tersebut. Diupayakan situasi yang dekat atau bahkan melekat pada keseharian siswa, sehingga dapat memudahkan siswa untuk memahami konsep matematika yang ada didalamnya. Selain itu, situasi tersebut juga harus mengandung banyak nilai-nilai sosio-kultur yang tinggi sehingga dengan penggunaan situasi tersebut siswa dapat sekaligus mengeksplor dan meresapi nilai-nilai tersebut untuk digunakan dalam menanggapi realitas kehidupan siswa.

E-RME akan melahirkan proses self development models atau pengembangan model secara mandiri dari situasi fenomenologis yang didesain oleh guru dalam pembelajaran. Proses pengembangan model mandiri tersebut berangkat dari proses memodelkan situasi yang dekat dengan dunia siswa, seperti aktivitas berpolo dari suatu kelompok masyarakat, yang kemudian menggeneralisasi dan memformalisasi model tersebut menjadi model of dan selanjutnya bergeser ke model

for pada masalah sejenis dan akhirnya menjadi pengetahuan formal dalam matematika.

Terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan tulisan ini, yang mana pendesainan theoretical framework E-RME sebagai alternatif pembelajaran ini terbatas pada studi terhadap beberapa literatur dan belum berdasarkan hasil implementasi langsung di lapangan atau di ruang kelas. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah data empiris dalam bentuk penelitian lebih lanjut terkait implementasinya di lapangan, yang dapat dilakukan menggunakan theoretical framework E-RME ini sebagai landasan teori. Akibatnya, akan muncul era baru dalam kegiatan belajar-mengajar matematika berbasis kebudayaan Indonesia yang sangat kaya dengan mempertimbangkan kebutuhan dan urgensi dari permasalahan yang ada dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan E-RME sebagai solusinya. **(\*)**